



The Influence Of School Climate & Religiosity On Students School Well Being At SMPN 1 Pungging [Pengaruh Iklim Sekolah & Religiusitas Terhadap School Well Being Siswa Di SMPN 1 Pungging]

Rizka Choirur Roofidah¹⁾ Eko Hardi Ansyah²⁾

¹⁾Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Email Penulis Korespondensi: rizkachoirur4@gmail.com¹ ekohardi1@umsida.ac.id²

Abstract. *This Study aims to determine the influence of school climate and religiosity on the school well-being of students at SMPN 1 Pungging. This study uses a quantitative approach with multiple linear regression method. The sample of this study consists of 209 students who were selected using a simple random sampling technique. The results of the analysis showed that school climate had a positive and significant influence on school well being ($\beta = 0.619$; $p < 0.001$), while religiosity had a positive but insignificant influence on school well being ($\beta = -0.026$ $P = 0.472$). The value of the R^2 determination coefficient was 0.367 so that the variation in school well being was explained by school climate and religiosity as much as 36.7% while 63.3% was influenced by other factors. The conclusion of this research is that the school climate is the main factor that affects students' school well-being, while the influence of religiosity on school well-being is indirect. Therefore, schools need to create a conducive climate and support students' psychological well-being.*

Keywords – School Climate, Religiosity, School Well Being

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh iklim sekolah dan religiusitas terhadap kesejahteraan sekolah pada siswa di SMPN 1 Pungging. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linear berganda. Sampel penelitian ini terdiri dari 209 siswa yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Hasil analisis menunjukkan bahwa iklim sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap school well being ($\beta = 0,619$; $p < 0,001$), sedangkan religiusitas memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap school well being ($\beta = -0,026$ $p = 0,472$). Nilai koefisien determinasi R^2 sebesar 0.367 sehingga variasi school well being dijelaskan oleh iklim sekolah dan religiusitas sebanyak 36,7% sedangkan 63,3% dipengaruhi oleh faktor lain. Kesimpulan penelitian ini adalah iklim sekolah merupakan faktor utama yang mempengaruhi kesejahteraan sekolah siswa, sedangkan pengaruh religiusitas terhadap school well being bersifat tidak langsung. Oleh karena itu, sekolah perlu menciptakan iklim yang kondusif dan mendukung kesejahteraan psikologis siswa.*

Kata Kunci – Iklim Sekolah, Religiusitas, kesejahteraan sekolah.

I. PENDAHULUAN

Sekolah adalah sebuah sarana pendidikan yang disediakan untuk menuntun ilmu, pemrosesan karakter, pendewasaan individu, dan tempat untuk mengembangkan minat dan bakat siswa (Santrock, 2020). Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang akan dilakukan seumur hidup manusia, pendidikan merupakan suatu aktifitas belajar. Manusia tidak akan berhenti belajar karena setiap perbuatan manusia akan dihadapkan oleh masalah yang membutuhkan pemecahan yang mengharuskan manusia untuk belajar dalam menghadapi permasalahannya. Siswa yang mempunyai kesejahteraan yang baik atau bahagia di sekolah akan cenderung menunjukkan sisi positif yang berkaitan dengan performa akademik yang baik dalam dirinya. Siswa yang merasa bahagia cenderung memiliki harapan hidup yang tinggi, bersikap aktif, serta mampu menghindari perasaan stres dan kecemasan [1]. Begitu pula sebaliknya, saat siswa merasa dirinya tidak sejahtera di lingkungan sekolah, maka hal

tersebut akan berpengaruh negative seperti tidak mau sekolah dan nantinya akan merugikan siswa tersebut sendiri. Sekolah yang memberikan pengalaman yang terbaik untuk para siswa adalah sekolah yang baik karena para siswanya akan merasa sejahtera. kesejahteraan siswa sangat mempengaruhi optimalisasi dari fungsi siswa di sekolah [2].

Engels, dkk Mengungkapkan kesejahteraan siswa adalah ekspresi dari emosi dan hasil dari kesesuaian lingkungan siswa. Dapat didefinisikan suatu keadaan siswa yang didapat secara positif sehingga bisa menjalankan fungsinya dengan sesuai [3]. School well being melibatkan berbagai elemen dari proses belajar mengajar di sekolah. Lingkungan diluar sekolah seperti orang tua siswa dan segala fasilitas yang diberikan adalah hal yang juga penting selain guru dan siswa yang menjadi aktor dari proses disekolah, hal tersebut akan menjadikan proses yang lebih efektif. Menurut Ahmad, mengungkapkan bahwa sekolah merupakan sarana yang berperan dalam membentuk kepribadian pada siswa. Oleh karena itu, suasana di lingkungan sekolah akan memengaruhi proses perkembangan siswa, termasuk perkembangan sosial, kognitif, emosional, dan spiritual. [4]. Ketidak sesuaian siswa dengan kondisi sekolanya akan berakibat pada kesejahteraan siswa disekolah atau disebut juga dengan school well being [5]. Kesejahteraan sekolah merupakan penilaian subjektif dari siswa mengenai sejauh mana sekolah mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka. Menurut Konu dan Rimpela (2020), terdapat empat dimensi dalam school well-being, yaitu *having*, *being*, *loving*, dan *health*. *Having* merujuk pada kondisi atau keadaan lingkungan belajar yang mencakup lingkungan di sekitar sekolah. *Loving* berkaitan dengan hubungan siswa dengan lingkungannya, termasuk interaksi sosial, hubungan dengan teman sebaya, serta keterkaitan antara lingkungan sekolah dan lingkungan rumah. *Being* mengacu pada pemenuhan diri siswa melalui pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. *Health* adalah kesehatan diri dengan tidak adanya penyakit yang muncul dikarenakan dampak dari proses pembelajaran.

Menurut Bingol & Batik (2019) mengatakan bahwa Seseorang yang memiliki kesejahteraan psikologis akan mempunyai tujuan hidup yang bermakna, sehingga setiap orang menginginkan kesejahteraan selama masa hidupnya [6]. Faktor yang dapat meningkatkan kesejahteraan siswa disekolah ada 2 faktor, yakni faktor internal meliputi kemampuan, orientasi belajar, penyesuaian diri, penilaian diri, dan karakteristik pribadi. Dan faktor eksternal meliputi dukungan guru, hubungan positif dengan teman, kedisiplinan, perhatian orang tua, dan lingkungan sekolah [7]. Pendapat lain mengatakan kesejahteraan menekankan pada kualitas hidup dan kebahagiaan seseorang, yang mana individu merasa baik dan tumbuh dengan baik yakni dari segi kesehatan mental dan kesehatan fisiknya (Noble & Mcgrath, 2012; Roffey, 2015). Kayes & Waterman menjelaskan School Well Being adalah hubungan antara sosialnya, teman, waktu, kontrol diri, sikap optimis dan tujuan dari individu. penjelasan dari Pervin sangat mendukung dari pernyataan tersebut bahwa individu yang mempunyai sikap optimis mampu menyesuaikan dirinya dengan baik terhadap keadaan disekolahnya [8]

Untuk mendapatkan siswa yang sejahtera, sekolah perlu memperhatikan dan memperkuat faktor-faktor yang bisa memengaruhi kesejahteraan siswa ketika para siswa berada di sekolah. Salah satunya adalah iklim sekolah. Hal tersebut merupakan suasana sekitar lingkungan sekolah yang berisi interaksi, tujuan, nilai, dan proses belajar yang akan menimbulkan suasana nyaman, aman, dan seluruh anggota sekolah merasa senang

dengan menjadi bagian dari lingkungan belajar. Iklim sekolah dapat berpengaruh kepada tingkah laku siswa karena siswa berinteraksi langsung terhadap lingkungan belajarnya. Iklim sekolah akan menjadi ciri khas dari sekolah tersebut yang membedakan dengan sekolah lainnya. Untuk menjaga iklim tetap nyaman, aman, kondusif serta tertib saat proses pembelajaran maka diperlukan struktur yang sesuai, seperti usulan dari teori iklim sekolah otoritatif dari Gregory & Cornell [9]

Dari berbagai pendapat iklim sekolah yang telah dipaparkan oleh beberapa para ahli dapat disimpulkan bahwasanya iklim sekolah merupakan suasana sekolah yang hanya bisa dirasakan oleh anggota sekolah, suasana tercipta dengan adanya interaksi hubungan antar anggota (kepala sekolah dengan anggota guru, pegawai, sesama guru, dan guru dengan siswa) [10]. Kehidupan sekolah bisa mencakup situasi sosial dikelas dan sekolah, tingkat keamanan sekolah, struktur organisasi, dan laporan diri adalah hal yang penting untuk menggambarkan iklim di organisasi. Meskipun individu di lingkungan sekolah merasakan pengalaman yang sama namun mereka akan memiliki persepsi yang berbeda mengenai pengalaman tersebut [1].

Lingkungan sekolah akan mempengaruhi hasil belajar siswa, kondisi bangunan ruang kelas, kebersihan sekolah, fasilitas kelas, dan juga suasana dari sekitar sekolah bisa mempengaruhi konsentrasi dan semangat belajar dari siswa [11]. Selain itu faktor sosial juga mempengaruhi semangat belajar siswa seperti interaksi antara guru, teman, dan staf sekolah. Kesehatan mental anggota sekolah juga menjadi faktor yang penting dalam kesejahteraan sekolah karena jika anggota sekolah merasa aman dan stabil maka mereka akan bisa mengelola stres sehingga hal tersebut akan membuat siswa bersemangat dalam pembelajaran. Iklim sekolah akan berdampak pada kesejahteraan dan kepuasan siswa disekolah, karena jika siswa merasa nyaman dengan hubungan sosial dan sekitarnya siswa akan mendapatkan prestasi yang baik disekolah. [8]

Indikator sekolah yang efektif salah satunya adalah adanya iklim sekolah yang mampu menciptakan suasana menyenangkan, baik secara fisik maupun secara keseluruhan dari aspek internal sekolah. Iklim sekolah yang positif akan mendukung proses pembelajaran menjadi lebih mudah dan menciptakan suasana yang nyaman bagi siswa. Sebaliknya, iklim sekolah yang kurang baik dapat menghambat proses pembelajaran, membuat pembelajaran menjadi sulit dicapai, serta menyebabkan anggota sekolah merasa bosan, jenuh, dan kurang termotivasi dalam belajar. Iklim sekolah dapat dibangun dengan perilaku positif yang ditunjukkan seluruh anggota dengan melakukan kerjasama, saling percaya, saling terbuka, dan berkomitmen satu sama lain. [12]

Rogers dan Freiberg juga menyatakan bahwa iklim sekolah mencerminkan kualitas sekolah dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang sehat, mendukung pencapaian impian dan aspirasi antara orang tua dan anak, mendorong kreativitas guru, serta menjadi tempat yang menjunjung tinggi nilai-nilai sekolah untuk memenuhi kebutuhan siswa. Gege & Larson (2014) mengembangkan dimensi dari iklim sekolah menjadi 3 dimensi yakni, pertama, school safety adalah suatu persepsi siswa tentang keamanan, aturan, harapan serta norma di sekolah seperti siswa merasa nyaman disekolah, dan lain-lainnya. Kedua, social Relationship adalah hubungan yang baik antara siswa dan guru serta antara rekan satu dengan rekan yang lain. Hal ini bersangkutan dengan pendapat siswa tentang hal-hal yang guru mereka lakukan kepada mereka. Ketiga, school connectedness adalah hubungan

antara siswa dengan lingkungan sekolahnya sehingga sekolah menjadikannya sebagai tempat dimana semua anggota merasakan hubungan emosional, dimana semua merasa memiliki kepentingan kelompok yang sama [13].

Religiulitas merupakan sesuatu yang menghubungkan antara keyakinan, kultur, kepercayaan, kegiatan keagamaan dan suatu yang mengajarkan arti kehidupan manusia yang digunakan untuk menuntun manusia pada nilai-nilai kehidupan yang bermakna. Religiulitas bersifat batin antara individu dengan tuhan yang tidak bisa dirasakan secara langsung oleh orang lain, sehingga individu akan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, hal tersebut terbentuk dari hasil keyakinan yang diperoleh [14]. Pamungkas mengatakan bahwa makna dari Religiulitas juga sebagai sistem dari kepercayaan, dan keyakinan yang ditunjukkan dengan implementasi di kehidupan melalui kegiatan keberagamaan dengan tujuan supaya dapat berhubungan dengan Tuhan. Maka dapat dimaknai sebagai akidah yang didapat, seberapa jauh individu memiliki keyakinan serta pemahaman tentang rukun islam dan akhlak. Glock dan Stark mengatakan bahwa agama adalah simbol, system nilai, dan sistem perilaku yang mana semua hal tersebut adalah hal yang bermakna dalam kehidupan [15]. Pembentukan karakter religiulitas siswa dapat melalui pendidikan selama disekolah. Sekolah juga berperan penting selama proses pembelajaran dalam membentuk kepribadian dan moral siswa (Ahsanulhaq, 2019).

Glock dan Strack (1972) mengungkapkan bahwa ada 5 dimensi religiusitas, yakni pertama, dimensi keyakinan adalah seberapa besar individu memahami ajaran yang diajarkan dalam agamanya seperti kepercayaannya terhadap tuhan, malaikat, nabi, kitab sucinya, dan lain-lainnya. Kedua, dimensi praktik agama adalah seberapa besar individu melakukan kewajiban yang telah ditetapkan oleh agamanya seperti sholat, berpuasa, zakat, dan lain-lainnya. Ketiga, dimensi perasaan adalah bagaimana pemahaman individu tentang agama yang dianutnya seperti ajaran yang telah ada di Al-Quran & hadist. Keempat, dimensi pengetahuan intelektual adalah seberapa besar komitmen dan konsekuensi individu dalam menjalankan ajaran agamanya seperti menolong sesama teman, menjenguk teman sakit, dan lain-lainnya. Kelima, dimensi pengalaman adalah perasaan serta pengamalan tentang agama yang sudah dialami oleh individu seperti ke khusyukan dalam sholat, dan lain-lainnya [16].

Maka dari itu religiusitas menjadi prediktor dari kesejahteraan siswa di sekolah, keduanya memiliki hubungan yang positif. Seseorang yang mampu memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan memiliki keyakinan terhadap tuhan nya, hal tersebut akan memotivasi seseorang untuk melakukan kebaikan kepada dirinya sendiri, memiliki tujuan hidup yang baik saat menjalani kehidupan sehingga hal tersebut akan berdampak pula dengan kesejahteraan siswa disekolah. [17]

Penelitian yang telah dilakukan oleh Pertiwi & Wilantika, 2024 mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara iklim sekolah dan school well-being pada siswa SMK X Gadingrejo, dengan koefisien korelasi sebesar $r = 0,406$ dan kontribusi efektif sebesar 16,5%. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik iklim sekolah, semakin tinggi tingkat kesejahteraan siswa di sekolah. iklim sekolah berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan siswa di lingkungan sekolah. Temuan ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung untuk meningkatkan kenyamanan dan kebahagiaan siswa. Sehingga diperoleh hasil bahwa

terdapat hubungan yang signifikan antara iklim sekolah dan kesejahteraan sekolah pada siswa SMK X Gadingrejo. Penelitian ini memperkuat teori bahwa lingkungan sekolah yang suportif dapat meningkatkan motivasi belajar dan kesejahteraan psikologis siswa [18]. Penelitian yang dilakukan oleh Yuniawati dan Tarnoto (2019) di tingkat SMP menunjukkan bahwa siswa merasa puas dengan kondisi sekolah mereka. Para siswa merasa senang bersekolah karena adanya program ibadah yang memberikan kesempatan bagi mereka untuk mempelajari agama secara lebih mendalam. Hasil wawancara yang didapatkan dari siswa mengungkapkan bahwa mereka menikmati aktivitas dan pembelajaran agama, sehingga meningkatkan tingkat religiusitas siswa di sekolah tersebut. Siswa merasa nyaman dan senang berada di sekolah karena adanya pembelajaran agama. Seperti yang dijelaskan oleh Hascher dalam jurnal Yuniawati dan Tarnoto, sikap positif, emosi siswa, dan kepuasan terhadap sekolah dapat membentuk kesejahteraan sekolah yang dirasakan oleh siswa. Namun, para siswa merasa kurang nyaman dengan fasilitas ibadah di sekolah karena tempatnya yang sempit dan tidak mampu menampung seluruh siswa [19].

Kesejahteraan siswa di sekolah sangat penting untuk dikaji lebih lanjut, karena Indonesia adalah salah satu Negara yang memiliki kesejahteraan siswa yang rendah dibandingkan Negara asia lainya. Pada penelitian Cho (2014) Indonesia mendapat nilai rendah dalam indikator kesejahteraan yang meliputi materi, kesehatan, pendidikan, perilaku dan sosialnya. Semakin rendah kesejahteraan pada siswa maka akan semakin tinggi ketidak nyamanan dan kejenuhan yang dirasakan siswa disekolah [20]. Sehingga ketidaknyamanan yang dirasakan dapat memicu timbulnya gejala depresi dan juga gangguan emosional pada siswa. Menurut Konu, dkk (2002) berbagai aspek seperti suhu udara dalam kelas, ketersediaan fasilitas sekolah, kebersihan, serta kondisi lingkungan fisik secara keseluruhan berperan penting dan berpengaruh signifikan pada kesejahteraan siswa [1].

Seperti yang paparkan diatas, maka kesejahteraan siswa disekolah dipengaruhi oleh faktor eksternal dari siswanya sendiri, ketika siswa mendapatkan kesejahteraan dari lingkungan dan hubungan sosialnya disekolah maka siswa juga akan mampu lebih optimal dalam mengembangkan dirinya dalam menjalani proses pembelajaran. Hipotesis pada penelitian ini adalah pengaruh iklim sekolah dan religiusitas secara bersama-sama terhadap school well-being siswa. Dengan demikian, hipotesis simultan yang diajukan adalah “Terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara iklim sekolah dan religiusitas terhadap school well-being siswa.” Kemudian, Penelitian ini juga menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap school well-being secara individu. Oleh karena itu, hipotesis parsial yang diajukan adalah “Terdapat pengaruh yang signifikan antara iklim sekolah terhadap school well-being siswa.” Dan hipotesis selanjutnya adalah “Terdapat pengaruh yang signifikan antara religiusitas terhadap school well-being”. Maka, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan melihat pengaruh dari iklim sekolah & religiusitas terhadap kesejahteraan siswa di SMPN1 Pungging.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang menggunakan data statistik untuk menganalisis hubungan atau pengaruh antar variabel. Teknik pengambilan data menggunakan kuesioner, yakni teknik

pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan daftar kuisioner secara terstruktur yang disebarkan kepada seluruh responden untuk memperoleh data tentang bagaimana pengaruh dari iklim sekolah dan religiulitas terhadap school well being di SMPN 1 Pungging. Pengisian kuisioner menggunakan Skala likert.

| Favorable | Pilihan Jawaban | Unfavorable |
|-----------|---------------------|-------------|
| 4 | Sangat Setuju | 1 |
| 3 | Setuju | 2 |
| 2 | Tidak Setuju | 3 |
| 1 | Sangat Tidak setuju | 4 |

Variable Penelitian

Penelitian ini melibatkan tiga variabel, yakni :

- Variabel Dependen (Y) : School Well-Being
- Variabel Independen (X1) : Iklim Sekolah
- Variabel Independen (X2) : Religiusitas

Populasi & Sampel

Populasi yang diambil oleh penulis pada penelitian ini adalah seluruh siswa di SMPN 1 Pungging yang terdiri dari 24 kelas. Sampel dipilih menggunakan teknik stratified random sampling, yaitu dengan cara membagi populasi menjadi beberapa subkelompok (strata) dan menggunakan sampel secara acak dari masing-masing strata. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 209 siswa dari seluruh siswa kelas 8.

Alat Ukur

Peneliti memakai alat ukur school well-being yang diadaptasi dari teori Konu & Rimpela (2002) dengan 4 dimensi besar yakni Having (kondisi lingkungan sekolah), Loving (Hubungan dengan lingkungan sosial (teman, guru)), Being (Keterlibatan dalam proses belajar), dan Health (Kesehatan fisik dan mental siswa). Skala ini terdiri dari 19 aitem dengan Cronbach's Alpha ($\alpha=0,782$). Kemudian setelah dilakukan uji coba (try out) terhadap skala tersebut memiliki 13 aitem yang valid dan mendapatkan hasil reliabilitas Cronbach's Alpha $\alpha=0,810$ [21].

Iklim sekolah diukur menggunakan skala Iklim sekolah yakni *Meriden school climate survey student version (MSCS-SV)* dengan 3 dimensi yakni school safety(keamanan sekolah), school relationship (Hubungan sosial di sekolah), dan school connectedness (Keterikatan siswa dengan lingkungan sekolah) yang dikembangkan oleh Gege & Larson. Skala ini terdiri dari 16 aitem dengan Cronbach's Alpha ($\alpha=0,737$). Kemudian setelah

dilakukan uji coba (try out) terhadap skala tersebut memiliki 11 aitem yang valid dan mendapatkan hasil reliabilitas Cronbach's Alpha $\alpha=0,810$ [13].

Skala religiusitas yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yang berlandaskan pada teori yang dikemukakan oleh tiga tokoh utama, yang ditinjau dari beberapa dimensi diantaranya pertama, dimensi Akidah (Keyakinan) yang berdasarkan teori dari Nashori S. Anshari. Kedua, dimensi Praktik Ibadah dan Pengamalan dalam kehidupan sosial, yang dikemukakan oleh Charles Y. Glock. Ketiga, dimensi Community (Kemasyarakatan), yang diperkenalkan oleh Mervin F. Verbit, seorang sosiolog Amerika yang juga berfokus pada Sosiologi Agama. Ketiga dimensi ini saling berkaitan dan mendukung satu sama lain dalam mengukur tingkat religiusitas seseorang. Skala ini terdiri dari 29 aitem dengan Cronbach's Alpha ($\alpha=0,707$). Kemudian setelah dilakukan uji coba (try out) pada skala tersebut memiliki 18 aitem yang valid dan mendapatkan hasil reliabilitas Cronbach's Alpha $\alpha=0,861$ [22].

Teknik Analisis

Analisis data dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu uji Asumsi (uji normalitas, uji Multikolinearitas, uji Heteroskedastisitas), dan kemudian uji regresi linear berganda

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik mengenai korelasi antara School well being dengan Iklim sekolah dan Religiusitas yang diukur dengan skala yang telah ditentukan. Sebelumnya, akan dijelaskan hasil uji asumsi klasik yang digunakan untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi-asumsi yang dibutuhkan. Selanjutnya, akan dipaparkan hasil analisis regresi linear berganda untuk mengevaluasi sejauh mana iklim sekolah dan religiusitas berkontribusi dalam menjelaskan variasi pada kesejahteraan siswa disekolah. Selain itu, akan dibahas signifikansi statistik dari model yang digunakan serta keterkaitan temuan ini dengan penelitian sebelumnya.

A. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas (Shapiro-Wilk)

Descriptive Statistics

| | swb | iklim sekolah | religiusitas |
|-------------------------|--------|---------------|--------------|
| Valid | 209 | 209 | 209 |
| Missing | 0 | 0 | 0 |
| Mean | 35.344 | 32.670 | 55.904 |
| Std. Deviation | 4.239 | 4.193 | 6.705 |
| Shapiro-Wilk | 0.990 | 0.992 | 0.990 |
| P-value of Shapiro-Wilk | 0.156 | 0.269 | 0.168 |
| Minimum | 23.000 | 20.000 | 41.000 |
| Maximum | 45.000 | 44.000 | 72.000 |

Descriptive Statistics

| | swb | iklim sekolah | religiusitas |
|--|-----|---------------|--------------|
|--|-----|---------------|--------------|

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk, dapat disimpulkan bahwa data pada variabel kesejahteraan sekolah (Y) memiliki nilai p-value sebesar 0,156 ($> 0,05$), dan variabel Iklim Sekolah (X1) memiliki nilai p-value sebesar 0,269 ($> 0,05$), sehingga kedua variabel tersebut berdistribusi normal. Sementara itu, variabel Religiusitas (X2) memiliki nilai p-value sebesar 0,168 ($< 0,05$), sehingga variabel ini berdistribusi normal.

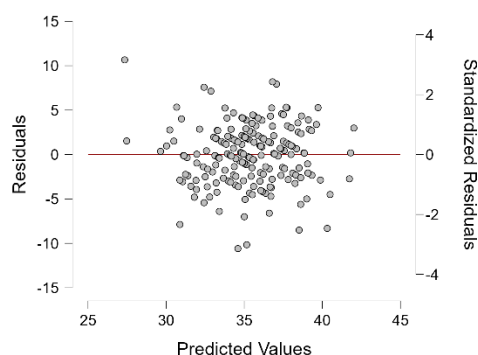
2. Uji Multikolinearitas

Coefficients

| Model | | Unstandardized | Standard Error | Standardized | t | p | Collinearity Statistics | |
|-------|---------------|----------------|----------------|--------------|---------|--------|-------------------------|-------|
| | | | | | | | Tolerance | VIF |
| Mo | (Intercept) | 35.344 | 0.293 | | 120.546 | < .001 | | |
| | | | | | | | | |
| M1 | (Intercept) | 16.564 | 2.467 | | 6.714 | < .001 | | |
| | iklim sekolah | 0.619 | 0.057 | 0.612 | 10.833 | < .001 | 0.963 | 1.039 |
| | religiusitas | -0.026 | 0.036 | -0.041 | -0.721 | 0.472 | 0.963 | 1.039 |

Hasil uji multikolinearitas pada table diatas, menunjukan bahwa nilai tolerance untuk variabel X1 (Iklim Sekolah) dan X2 (Religiusitas) adalah 0,963. Nilai tersebut mendekati angka 1, yang mengindikasikan rendahnya korelasi antar variabel independen. Selain itu, nilai VIF (Variance Inflation Factor) untuk kedua variabel tersebut adalah 1,039, yang masih berada di bawah ambang batas umum yaitu < 10 . Rendahnya nilai multikolinearitas ini mengisyaratkan bahwa variabel X1 dan X2 berkontribusi secara independen terhadap variabel dependen (Y) dalam model regresi. Nilai tolerance yang tinggi dan VIF yang rendah mengindikasikan bahwa tidak ada interaksi kuat di antara variabel independent. Kondisi ini memperkuat validitas hasil regresi dan meningkatkan keakuratan estimasi koefisien regresi. Jika nilai *tolerance* sangat rendah ($< 0,10$) atau nilai VIF sangat tinggi (> 10), maka terdapat kemungkinan terjadinya multikolinearitas yang dapat menyebabkan hasil regresi menjadi tidak stabil dan sulit untuk diinterpretasikan. Namun, karena dalam penelitian ini nilai *tolerance* dan VIF masih berada dalam batas normal, maka tidak ditemukan indikasi adanya multikolinearitas, sehingga model regresi yang digunakan dapat dianalisis lebih lanjut.

3. Uji Heteroskedastisitas



Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk memastikan bahwa varians residual dalam model regresi bersifat konstan dan tidak menunjukkan pola tertentu dalam penyebarannya. Berdasarkan gambar plot yang ditampilkan, titik-titik residual terlihat tersebar secara acak di sekitar garis horizontal tanpa membentuk pola khusus, seperti lengkungan atau pola menyebar menyerupai kerucut. Pola sebaran yang acak ini mengindikasikan bahwa model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas. Selanjutnya, hasil uji normalitas residual yang divisualisasikan melalui histogram menunjukkan bahwa residual terdistribusi secara normal, dengan kurva yang simetris menyerupai bentuk distribusi normal. Temuan ini semakin memperkuat bahwa tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas dalam model yang dianalisis. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi heteroskedastisitas, sehingga hasil estimasi dapat dinyatakan valid dan reliabel.

B. Uji Regresi Berganda

Hasil koefisien regresi menunjukkan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil ini memberikan gambaran mengenai seberapa besar hasil kontribusi dari setiap variabel independent terhadap variabel dependent, berikut hasil perhitungan koefisien regresi yang didapatkan :

Coefficients

| Model | | Unstandardized | Standard Error | Standardized | t | p | Collinearity Statistics | |
|----------------|---------------|----------------|----------------|--------------|---------|--------|-------------------------|-------|
| | | | | | | | Tolerance | VIF |
| M ₀ | (Intercept) | 35.344 | 0.293 | | 120.546 | < .001 | | |
| M ₁ | (Intercept) | 16.564 | 2.467 | | 6.714 | < .001 | | |
| | iklim sekolah | 0.619 | 0.057 | 0.612 | 10.833 | < .001 | 0.963 | 1.039 |
| | religiusitas | -0.026 | 0.036 | -0.041 | -0.721 | 0.472 | 0.963 | 1.039 |

Nilai T merupakan hasil dari pengujian signifikan masing-masing koefisien regresi, Nilai tersebut akan menunjukkan seberapa jauh koefisien yang didapat. Pada tabel diatas menunjukkan bahwa koefisien regresi pada variable X1 adalah 0,619 dengan $p < 0,001$ yang berarti X1 memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Y. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit pada X1 akan menyebabkan peningkatan Y sebesar 0,619 satuan, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Kemudian Koefisien regresi untuk variabel X2 adalah -0,026 dengan $p = 0,472$ yang berarti X2 tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Y. Dengan demikian, X2 tidak memberikan kontribusi signifikan dalam menjelaskan variasi pada Y.

Selanjutnya, hasil uji ANOVA digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen dalam model secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Model Summary – school well being

| Model | R | R ² | Adjusted R ² | RMSE |
|----------------|-------|----------------|-------------------------|-------|
| M ₀ | 0.000 | 0.000 | 0.000 | 4.239 |
| M ₁ | 0.606 | 0.367 | 0.361 | 3.389 |

Note. M₁ includes iklim sekolah, religiusitas

ANOVA

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | p |
|----------------|------------|----------------|-----|-------------|--------|--------|
| M ₁ | Regression | 1370.688 | 2 | 685.344 | 59.658 | < .001 |
| | Residual | 2366.508 | 206 | 11.488 | | |
| | Total | 3737.196 | 208 | | | |

Note. M₁ includes iklim sekolah, religiusitas

Note. The intercept model is omitted, as no meaningful information can be shown.

Berdasarkan hasil pada tabel diatas, diperoleh nilai $R^2 = 0,367$ yang menunjukkan bahwa sebesar 36,7% variasi dalam variabel school well being dapat dijelaskan oleh variabel independen (iklim sekolah dan religiusitas). Nilai ini menunjukkan model regresi memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menjelaskan hubungan antara variabel independent dan variabel dependent. Selain itu, hasil uji ANOVA menunjukkan nilai $F = 59,658$ dengan $p < 0,001$. Nilai p yang signifikan (kurang dari 0,05) mengindikasikan bahwa model regresi yang dihasilkan signifikan secara statistik, sehingga model ini mampu menjelaskan hubungan linier antara independent dan variabel dependent. Sehingga, terdapat sekitar 63,3% variasi pada school well being yang dapat dipengaruhi oleh faktor lainnya di luar model yang digunakan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji regresi, persamaan regresi linear berganda yang diperoleh adalah sebagai berikut.:

$$Y=16.564+0.619X_1-0.026X_2$$

Dalam persamaan ini, koefisien konstanta yang didapat sebesar 16,564 jika nilai variabel independen (X_1 dan X_2) adalah 0, maka nilai Y adalah 16,564 satuan. Sehingga nilai konstanta ini menggambarkan bahwa nilai dasar variabel school well being saat variabel independent tidak memiliki pengaruh. Sementara itu koefisien pada variabel iklim sekolah adalah 0,619 dengan $p < 0,001$ sehingga menunjukkan bahwa pengaruh dari variabel iklim sekolah terhadap school well being bersifat positif dan signifikan. Sehingga dapat dikatakan hipotesis yang berbunyi “Terdapat pengaruh yang signifikan antara iklim sekolah terhadap school well-being siswa” ini diterima, karena hasil menunjukkan bahwa koefisien iklim sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap school well being. Dengan demikian, semakin positif iklim sekolah, maka kesejahteraan siswa di lingkungan sekolah pun cenderung meningkat. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi dan Wilantika (2024), yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara iklim sekolah dan kesejahteraan siswa di SMK X Gadingrejo. Iklim sekolah sendiri mencerminkan kondisi lingkungan sekolah yang meliputi interaksi sosial, nilai-nilai, tujuan bersama, serta proses pembelajaran yang mendukung terciptanya rasa aman, nyaman, dan menyenangkan bagi seluruh warga sekolah. Suasana sekolah yang kondusif ini turut mendorong kelancaran proses belajar mengajar dan memberikan kenyamanan bagi para siswa. [18]. Freiberg (1999) menjelaskan kehidupan sebuah sekolah sebagai jantung dan jiwa sekolah yang bisa dilihat dari iklim sekolah yang dihasilkan. Iklim sekolah menggambarkan kualitas lingkungan sekolah yang berperan dalam membantu siswa mengenali harga diri, martabat, serta kepentingan pribadinya, sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap sesuatu yang berada di luar dirinya. Selain itu, iklim sekolah juga merujuk pada kondisi lingkungan sekolah yang dirasakan oleh seluruh anggota, yang dapat memengaruhi perilaku maupun cara pandang mereka terhadap tindakan-tindakan yang terjadi di lingkungan sekolah. [23]. Iklim sekolah menggambarkan tentang bagaimana keadaan anggota sekolah disana, kepedulian antara anggota sekolah. Hubungan yang baik pada iklim sekolah terjadi dikarenakan terdapat hubungan yang baik antar guru dan siswa, serta kepala sekolah dengan guru. [24]

Lalu hasil koefisien pada variabel religiusitas adalah -0,026 dengan $p = 0,472$ sehingga menunjukkan bahwa pengaruh variabel religiusitas terhadap school well being bersifat negatif dan tidak signifikan. Karena nilai p lebih besar dari 0,05, maka hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh signifikan antara religiusitas dan school well-being tidak dapat diterima. Artinya, tingkat religiusitas siswa tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan di sekolah. Hasil ini berlawanan dengan temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yuniawati dan Tarnoto (2019) pada jenjang SMP yang menunjukkan bahwa siswa merasa puas dengan kondisi sekolah mereka. Para siswa merasa senang bersekolah karena adanya program ibadah yang memberikan kesempatan bagi mereka untuk mempelajari agama secara lebih mendalam [19]. Namun pada penelitian ini jika dilihat dari hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa beberapa siswa yang memberikan pernyataan bahwa mereka tidak selalu melakukan ibadah, serta didukung

oleh pernyataan yang pernah dikatakan oleh salah satu guru di SMPN 1 Pungging bahwa anak-anak sulit untuk diajak dalam kegiatan keagamaan, mereka harus dipaksa terlebih dahulu agar mau melakukan kegiatan keagamaan. Oleh karena itu sekolah perlu memberikan pemahaman tentang pentingnya ibadah dengan menghubungkan konsep ibadah dengan kehidupan mereka sehari-hari serta memberikan contoh teladan yang baik dalam menjalankan ibadah tersebut. Glock & Strark mengungkapkan bahwa religiusitas adalah keterikatan seseorang dengan aturan dalam agamanya yang dia percayai. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah keseriusan seseorang dalam menjalankan ibadah yang ia yakini kebenarannya dengan menjalankan ibadah tersebut dengan penuh penghayatan [25].

Berdasarkan pada hasil regresi yang didapat pada nilai F menunjukkan bahwa nilai F sebesar 59.658 dengan $p < 0.001$. Karena nilai $p < 0.05$, maka hipotesis yang berbunyi “Terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara iklim sekolah dan religiusitas terhadap school well-being siswa” ini diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa secara simultan, iklim sekolah dan religiusitas berpengaruh signifikan terhadap school well-being. Meskipun religiusitas tidak berpengaruh signifikan secara individu, namun secara bersama-sama dengan iklim sekolah, kedua variabel ini mampu memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan siswa di sekolah. Sehingga dinamika dari 3 variabel diatas bisa mendukung bahwa kombinasi antara faktor lingkungan dan kepribadian bisa mempengaruhi bagaimana perilaku dan emosi seseorang.

Secara keseluruhan, hasil menunjukan bahwa variabel iklim sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel School well being, sedangkan variabel religiusitas menunjukan hasil tidak signifikan. Nilai R^2 sebesar 36,7% sehingga menunjukan bahwa hal tersebut dapat menjelaskan sepertiga dari variasi dalam variabel school well being, sehingga faktor lain juga perlu diperhitungkan untuk memahami lebih komprehensif aspek-aspek yang mempengaruhi kesejahteraan siswa disekolah. Untuk penelitian mendatang, disarankan untuk mencoba menambahkan variabel mediator (seperti motivasi belajar atau dukungan sosial) untuk memahami lebih dalam mekanisme pengaruh iklim sekolah dan religiusitas terhadap school well-being. Dan juga bisa mempertimbangkan variabel konteks Sekolah seperti meneliti bagaimana faktor-faktor seperti kualitas fasilitas sekolah, program ekstrakurikuler, atau kebijakan sekolah tertentu dapat memengaruhi hubungan antara iklim sekolah, religiusitas, dan school well-being.

VII. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukan bahwa Iklim sekolah berpengaruh terhadap Scholl Well Being, iklim sekolah memiliki peran yang baik pada penelitian ini menunjukan jika terdapat peningkatan pada faktor iklim sekolah menghasilkan peningkatan terhadap kesejahteraan siswa disekolah. Namun, pada variabel Religiusitas tidak berpengaruh signifikan karena religiusitas tidak berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan siswa disekolah sehingga bisa jadi faktor lain menjadi pengaruh lainnya. Iklim sekolah dan religiusitas hanya menjelaskan 36,7% variasi dalam school well being, sehingga faktor lain seperti dukungan sosial, kondisi psikologis siswa juga perlu dipertimbangkan. Peneliti selanjutnya disarankan

untuk menambahkan variabel lain dalam model regresi, seperti dukungan sosial, kondisi psikologis siswa, Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai berbagai faktor yang berpengaruh terhadap kesejahteraan sekolah. Selain itu, penggunaan metode analisis yang lebih kompleks seperti uji mediasi/moderasi, dapat memberikan hasil yang lebih mendalam dan akurat.

Ucapan Terima Kasih

Saya mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kelancaran dan keberhasilan dalam menyelesaikan penelitian ini. Tanpa bimbingan dan pertolongan-Nya, pencapaian ini tidak mungkin terwujud. Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada Dosen pembimbing, Keluarga, serta teman-teman yang sudah memberikan support dan dukungan, baik dengan cara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- [1] R. A. B. Prasetyo, "Persepsi Iklim Sekolah dan Kesejahteraan Subjektif Siswa di Sekolah," *J. Psikol. Teor. dan Terap.*, vol. 8, no. 2, p. 133, 2018, doi: 10.26740/jptt.v8n2.p133-144.
- [2] N. M. S. Anggreni and A. S. Immanuel, "Model School Well-Being Sebagai Tatanan Sekolah Sejahtera Bagi Siswa," *PsikobuletinBuletin Ilm. Psikol.*, vol. 1, no. 3, p. 146, 2020, doi: 10.24014/pib.v1i3.9848.
- [3] A. I. Linggi and R. S. Waji, "Student Wellbeing Ditinjau dari Keberfungsian Keluarga dan Iklim Sekolah pada Siswa SMK di Kota Makassar," vol. 06, no. 02, pp. 12248–12257, 2024.
- [4] D. Nurcahyaning Sari, L. Ika Maryati, and U. Muhammadiyah Sidoarjo, "School Well Being pada Siswa SMP," *Proceeding Natl. Conf. Psikol. UMG 2018*, vol. 1, no. 1, pp. 152–160, 2019, [Online]. Available: <https://journal.umg.ac.id/index.php/proceeding/article/view/936>
- [5] U. Rahma, F. Faizah, Y. P. Dara, and N. Wafiyah, "Bagaimana meningkatkan school well-being? Memahami peran school connectedness pada siswa SMA," *J. Ilm. Psikol. Terap.*, vol. 8, no. 1, p. 58, 2020, doi: 10.22219/jipt.v8i1.9393.
- [6] A. Penelitian, S. Tasikmalaya, and S. K. Psikologis, "Correspondent Author :," vol. 8, no. 2, pp. 1168–1174, 2024, doi: 10.31316/gcouns.v8i2.4968.
- [7] A. Ianah, R. Latifa, R. Kolopaking, and M. N. Suprayogi, "Kesejahteraan Siswa: Faktor Pendukung dan Penghambatnya," *Bus. Econ. Commun. Soc. Sci. J.*, vol. 3, no. 1, pp. 43–49, 2021, doi: 10.21512/becossjournal.v3i1.7028.
- [8] A. Rasyid, "Konsep dan Urgensi Penerapan School Well-Being Pada Dunia Pendidikan," *J. Basicedu*, vol. 5, no. 1, pp. 376–382, 2020, doi: 10.31004/basicedu.v5i1.705.
- [9] N. Nuraripiniati, I. Sabriani, B. P. Psikologi, and F. Psikologi, "Pengaruh Iklim Sekolah terhadap Subjective Well Being Siswa SMP di Kota Bandung," *Pros. Psikol.*, no. August 2020, pp. 1–6, 2020, doi: 10.29313/v6i2.22343.
- [10] N. Gistituati and Hadiyanto, "Analisis Iklim Sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Bukittinggi," *Seminar Nasional Administrasi Pendidikan dan*

- Manajemen Pendidikan*. pp. 214–241, 2018.
- [11] A. A. D. Winei, Ekowati, A. Setiawan, Jenuri, P. Weraman, and R. Zulfikhar, “Dampak Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar dan Kesehatan Mental Siswa,” *J. Educ.*, vol. 06, no. 01, pp. 317–327, 2023, [Online]. Available: <https://jonedu.org/index.php/joe/article/download/2945/2491>
 - [12] A. I. Saputra, “HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN IKLIM SEKOLAH TERHADAP PERILAKU MORAL SISWA SMA Azis Ilham Saputra 1 Sri Lestari dan Mohamad Ali 2,” *Iseedu*, vol. 4, no. 2, pp. 293–315, 2020.
 - [13] M. Famela, “Pengaruh regulasi diri, iklim sekolah, dan dukungan sosial terhadap kemandirian belajar siswa smp ypui jakarta selatan,” *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, pp. 15–24, 2019, [Online]. Available: [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49056%0Ahttp://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/49056/1/MEGA FAMELA-FPSI.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49056%0Ahttp://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/49056/1/MEGA%20FAMELA-FPSI.pdf)
 - [14] A. Hariyani and S. Sulaiman, “Hubungan Religiusitas Dengan Psychological Well-Being Pada Siswa,” *An-Nuha*, vol. 3, no. 3, pp. 292–303, 2023, doi: 10.24036/annuha.v3i3.401.
 - [15] M. Pratiwi, Tansis Tyan., “Pengaruh Kecerdasan Emosi Dan Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Di Sma Negeri 12 Semarang,” *J. Al-Taujih*, vol. 8, no. 1, pp. 15–24, 2022.
 - [16] A. Silvia, “Hubungan Dimensi Religiusitas Terhadap Pemilihan Fashion Wanita Muslim Indonesia,” 2018.
 - [17] F. et al Atikasari, “Religiusitas dan Kesejahteraan Psikologis Dimediasi Oleh Kebahagiaan Siswa Fitri,” *J. Ilm. Psikomuda Connect.*, vol. 1, no. Tis 14, pp. 15–27, 2021, [Online]. Available: <https://unimuda.e-journal.id/jurnalpsikologiunimuda/article/view/1060%0Ahttps://unimuda.e-journal.id/jurnalpsikologiunimuda/article/download/1060/612>
 - [18] J. P. Prima, E. W. Pertiwi, R. Wilantika, and U. A. Pringsewu, “Hubungan Antara Iklim Sekolah Dengan School Well- Being Pada Siswa Smk X,” vol. 7, no. 2, pp. 165–179, 2024.
 - [19] R. Yuniawati and N. Tarnoto, “4408-17092-2-Pb (1),” vol. 2, no. 2, pp. 111–126, 2019.
 - [20] N. Thoybah and F. Aulia, “Determinan kesejahteraan siswa di Indonesia,” *J. Ris. Psikol.*, vol. 20, no. 2, pp. 1–12, 2020.
 - [21] C. N. Putrizaen, “Hubungan School Well-Being dengan Motivasi Berprestasi peserta Didik kelas V Sekolah Dasar,” pp. 1–134, 2021.
 - [22] S. Diajukan, S. Satu, P. Guna, M. Gelar, and S. Pendidikan, “Pengaruh tingkat religiusitas terhadap kenakalan remaja pada siswa kelas viii smp negeri 104 jakarta,” 2024.
 - [23] S. Catur, “Hubungan Iklim Sekolah dengan Motivasi Belajar Ekstrinsik Siswa di Sekolah Filial Man Simalungun pada Masa Pandemi,” 2022.
 - [24] M. Mulyanto, H. Maksum, and E. Indrawan, “Kontribusi Disiplin Belajar, Efikasi Diri dan Iklim Sekolah Terhadap Hasil Belajar Simulasi dan Komunikasi Digital Siswa,” *J. Imiah Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 5, no. 1, p. 85, 2021, doi: 10.23887/jipp.v5i1.31491.
 - [25] Ahmad Chafidut Tamam and Abdul Muhid, “Efektivitas Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran Ubudiyah Untuk Meningkatkan Religiusitas Siswa: Literature Review,” *Kariman J. Pendidik. Keislam.*, vol. 10, no. 1, pp. 39–60, 2022, doi: 10.52185/kariman.v10i1.195.